

Kiai, Santri, Dan Kesetiaan Ilmiah: Kritik Terhadap Labelisasi Feodalisme Di Dunia Pesantren

Mufaizin, Holil Baitaputra, Junaidi
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan
faizin@@darul-hikmah.com,

Published: January, 2026

ABSTRACT

This paper is a scholarly reflection on the perspective of certain groups who perceive the leadership system and social relations within Islamic boarding schools (*pesantren*) as a form of feudalism. The author argues that such an accusation stems from a misunderstanding of the *pesantren's* scholarly culture, which is grounded in the values of *adab* (etiquette), *sanad* (intellectual lineage), and moral authority in knowledge. Through historical, cultural, and conceptual approaches, this paper asserts that the relationship between *kiai* (religious teachers) and *santri* (students) is not a political power relation, but rather a transformative bond rooted in spirituality and scholarship. The *pesantren* thus serves as an emancipatory educational space that integrates respect with intellectual liberation.

Keywords: *pesantren*, feudalism, *kiai*, *santri*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, muncul perbincangan yang cukup intens di kalangan sosiolog dan pemerhati Islam Nusantara mengenai tuduhan “feodalisme pesantren.” Sebagian beranggapan bahwa posisi kiai yang sangat dihormati dan ditaati tanpa kritik merupakan bentuk pelanggaran hierarki kekuasaan yang menyerupai sistem feodal.

Pandangan ini antara lain muncul dalam karya klasik Clifford Geertz (1960: 247) *The Religion of Java*, yang menggambarkan hubungan antara kiai dan santri dalam kerangka patron–klien, di mana santri dianggap sebagai pihak subordinat yang menggantungkan kehidupan sosial dan spiritualnya kepada sang kiai. Model analisis semacam ini kemudian diikuti oleh sejumlah sarjana Barat seperti Hefner (1985: 32) dan Horikoshi (1976: 58), yang menilai pesantren sebagai sistem sosial tertutup dengan struktur otoritas vertikal. Mereka melihat penghormatan santri kepada kiai sebagai tanda adanya “kultus figur” yang berpotensi menumbuhkan otoritarianisme dalam pendidikan Islam.

Namun, pandangan-pandangan tersebut cenderung mengabaikan realitas internal pesantren yang memiliki logika epistemologis dan spiritual tersendiri. Pesantren tidak berangkat dari paradigma kekuasaan, melainkan dari tradisi keilmuan dan moralitas yang berakar dalam khazanah Islam klasik. Dengan kata lain, posisi kiai bukanlah hasil konstruksi sosial feodal, tetapi manifestasi dari otoritas keilmuan (*epistemic authority*) yang diperoleh melalui sanad dan legitimasi spiritual.

Sebaliknya, sejumlah cendekiawan Muslim seperti Abdurrahman Wahid (1985: 103) dan Zamakhsyari Dhofier (1994: 52) menolak keras label “feodal” terhadap pesantren. Bagi mereka, penghormatan santri terhadap kiai merupakan ekspresi dari nilai adab (etika keilmuan) dan barakah (transmisi spiritual), bukan bentuk ketundukan sosial. Dalam kerangka epistemologi Islam, ilmu tidak semata-mata dipahami sebagai produk rasionalitas, tetapi juga sebagai nur (cahaya) yang ditransmisikan dari hati guru ke murid.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, al-Zarnuji (2008: 15) menegaskan:

"من لم يوقر شيخه لم ينتفع بعلمه"

“Barang siapa yang tidak memuliakan gurunya, maka ia tidak akan memperoleh keberkahan dari ilmunya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan kiai–santri dibangun di atas prinsip adab sebelum ilmu. Santri diajarkan bahwa keberhasilan belajar bukan hanya karena kecerdasan, tetapi karena keberkahan yang lahir dari penghormatan dan keikhlasan. Dengan demikian, penghormatan santri terhadap kiai tidak dapat dimaknai sebagai penindasan atau kultus individu, melainkan sebagai kesadaran spiritual bahwa ilmu memerlukan medium adab untuk berbuah hikmah.

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura, kiai bukan hanya figur religius, tetapi juga tokoh masyarakat yang menjadi rujukan moral dan sosial. Menurut Pribadi (2013: 87), kiai di Madura dihormati bukan karena kekuasaan ekonomi atau politik, melainkan karena integritas moral dan keluasan ilmunya. Hal ini berbeda jauh dari sistem feodal Eropa abad pertengahan, di mana hubungan sosial dibangun atas dasar kepemilikan tanah dan loyalitas ekonomi. Bruinessen (1995: 137) bahkan menegaskan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga paling egaliter di Indonesia, karena setiap santri—tanpa memandang latar belakang sosial—memiliki kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Dengan demikian, pesantren justru merupakan lembaga pembebasan spiritual dan intelektual, bukan pengekan sosial.

PEMBAHASAN

Relasi Kiai dan Santri dalam Perspektif Kultural

Relasi antara kiai dan santri bersifat multidimensional, mencakup aspek keilmuan, moral, spiritual, dan sosial. Kiai bukan hanya *mu'allim* (pengajar ilmu), tetapi juga *murabbi* (pendidik karakter) dan *murayid* (pembimbing ruhani). Santri tidak menempatkan dirinya sebagai bawahan yang tunduk tanpa kritik, tetapi sebagai murid yang sedang takhalluq—meneladani kepribadian gurunya dalam proses transformasi diri menuju insan beradab.

Ahmad Taufiq (2018: 423) menjelaskan bahwa sistem sanad keilmuan di pesantren merupakan mekanisme legitimasi ilmu yang bersambung hingga Rasulullah SAW Melalui sanad, setiap guru memperoleh otoritas bukan karena kekuasaan duniawi, melainkan karena keabsahan transmisi ilmu (*legitimacy of knowledge transmission*). Maka, kepatuhan santri kepada kiai bukan bentuk subordinasi sosial, melainkan ekspresi kesetiaan ilmiah (*intellectual loyalty*) terhadap sumber pengetahuan yang diyakini suci.

Pribadi (2013: 77) menegaskan bahwa posisi kiai di Madura tidak ditopang oleh kekuasaan ekonomi, melainkan oleh kepercayaan publik terhadap integritas moral dan kapasitas spiritualnya. Ia menyebut relasi tersebut sebagai otoritas karismatik keilmuan (*charismatic epistemic authority*), yang berbeda secara fundamental dengan patronase feodal.

Tradisi ta'dzim santri terhadap kiai juga merupakan bagian dari pendidikan karakter spiritual yang membentuk kesadaran moral. Pengabdian santri di pesantren, seperti menjaga kebersihan, kerja bakti, atau membantu kegiatan sosial lainnya, bukanlah praktik subordinasi, tetapi latihan mujahadah dan tazkiyah al-nafs—pembersihan jiwa dari ego dan kesombongan. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji (2008: 17) menulis bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh ketulusan hati dan penghormatan terhadap guru. Nilai-nilai seperti ikhlas, *ta'dzim*, dan *tawadhu'* inilah yang menjadi ruh pendidikan pesantren, membentuk karakter santri yang sabar, disiplin, dan berorientasi pada keberkahan ilmu, bukan sekadar pencapaian akademik. Tradisi ini pula yang menjadikan pesantren tetap relevan sebagai lembaga pembentuk akhlak dan spiritualitas di tengah krisis moral masyarakat modern.

Dhofier (1994: 85) menegaskan bahwa struktur kepemimpinan pesantren lebih menyerupai keluarga besar spiritual daripada organisasi hierarkis. Di dalamnya, kiai berperan sebagai bapak ruhani, sedangkan santri adalah anak ideologis yang tumbuh dalam atmosfer kasih sayang, pengabdian, dan tanggung jawab.

Mekanisme dan Makna Relasi di Pesantren

Tradisi *bandongan*, *sorogan*, dan *kehidmah* sering disalahartikan oleh pengamat luar sebagai bentuk hierarki sosial yang meneguhkan posisi dominan kiai atas santri. Namun, jika ditinjau secara internal dari sudut pandang epistemologi Islam, seluruh praktik tersebut justru merupakan bagian integral dari proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan karakter. Pesantren tidak semata-mata berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang pendidikan spiritual dan moral di mana ilmu, adab, dan amal terjalin secara organik.

Dalam sistem *bandongan*, misalnya, kiai membaca kitab klasik (*kitab kuning*) dengan penjelasan lisan, sementara santri menyimak, mencatat, dan menghayati makna yang disampaikan. Hubungan yang terjalin di sini bukan relasi otoriter, melainkan relasi *isyraqiyyah* — hubungan iluminatif antara guru dan murid di mana pengetahuan dipahami bukan hanya sebagai teks, tetapi sebagai cahaya (*nur*) yang ditransmisikan melalui keikhlasan dan keberkahan. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* (2005: 112–113), bahwa ilmu sejati tidak hanya dipelajari dengan nalar, tetapi juga diserap dengan hati yang bersih dan penuh penghormatan kepada guru.

Adapun *sorogan*, yakni metode belajar individual di mana santri membaca kitab di hadapan kiai untuk dikoreksi dan diarahkan, menumbuhkan kedisiplinan intelektual dan tanggung jawab pribadi. Dalam tradisi ini, kiai bukan penguasa yang mendikte, tetapi pembimbing yang mengarahkan agar santri mampu berdiri di atas pemahaman sendiri. Proses ini menanamkan prinsip *ittiba'* (mengikuti dengan kesadaran), bukan *taqlid buta* (kepatuhan tanpa nalar). Inilah yang menjadikan sistem pendidikan pesantren jauh dari ciri-ciri feodal yang berbasis dominasi kekuasaan.

Sementara itu, *kehidmah* — pengabdian santri terhadap pesantren dan kiai, seperti membantu kiyai melayani tamu membersihkan lingkungan dhalem kiyai dan pondok,— bukanlah bentuk subordinasi sosial, tetapi latihan spiritual (*riyadhah*) yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan.

Nurcholish Madjid (1997: 61–62) menyebut tradisi pesantren sebagai “pendidikan total” (*total education*) karena memadukan pembentukan intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Kiai, dalam konteks ini, bukanlah figur feodal yang menuntut kepatuhan, tetapi *murabbi* (pendidik karakter) yang mempraktikkan ajaran melalui keteladanan (*uswah*). Ketika santri taat, itu bukan karena takut atau tekanan, melainkan karena cinta dan keyakinan bahwa dalam penghormatan terdapat keberkahan.

Lebih jauh, pesantren juga merupakan ruang diskursif yang memungkinkan santri berpikir kritis tanpa kehilangan adab. Forum seperti *bahtsul masail* dan *halaqah ilmiah* menjadi media bagi santri untuk melatih argumentasi dan ijtihad, berdialog secara ilmiah, dan menyumbang solusi terhadap problem keumatan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kebebasan berpikir dan penghormatan terhadap guru tidaklah bertentangan; keduanya justru saling melengkapi.

Bruinessen (1995: 140) menunjukkan bahwa mobilitas ilmiah horizontal antar-pesantren — di mana santri berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memperdalam ilmu — merupakan bukti bahwa otoritas kiai bersifat terbuka dan non-hegemonik. Tidak ada larangan bagi santri untuk belajar dari kiai lain; sebaliknya, kiai sering mendorong santrinya untuk memperluas cakrawala ilmu. Hal ini memperlihatkan bahwa relasi kiai–santri bukan relasi tertutup yang memenjarakan, tetapi relasi ilmiah yang membebaskan.

Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai bentuk *humanisasi spiritual*, yaitu proses memanusiakan manusia melalui penyucian jiwa dan penumbuhan adab. Di tengah arus modernitas yang sering menafsirkan pendidikan secara materialistik dan instrumental, pesantren tetap mempertahankan esensi bahwa ilmu adalah *amanah* dan *ibadah*. Tuduhan feodalisme terhadap pesantren, karena itu, tidak hanya keliru secara konseptual, tetapi juga mengabaikan dimensi filosofis dan spiritual yang menjadi inti peradaban Islam Nusantara.

Kritik terhadap Labelisasi Feodalisme

Istilah feodalisme berasal dari konteks sejarah Eropa abad pertengahan, di mana kekuasaan sosial dan politik ditentukan oleh penguasaan tanah, warisan kekuasaan, serta sistem patronase yang menindas kelas bawah (Anderson, 1974: 17). Model ini tidak relevan diterapkan pada konteks pesantren di Indonesia. Tidak ada penguasaan ekonomi yang membuat kiai menjadi tuan tanah; tidak ada

pengabdian seumur hidup yang mengikat santri sebagai abdi; dan tidak ada pewarisan kekuasaan turun-temurun dalam arti politik.

Penelitian Kuswandi & Ridwan (2022: 5–6) menemukan bahwa kepatuhan santri kepada kiai justru dibentuk melalui proses pendidikan karakter berbasis kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dan *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali. Dalam kitab *Ihya'*, al-Ghazali (2005: 112) menjelaskan bahwa adab murid terhadap guru adalah bagian dari *riyadhab nafsaniyah* (latihan spiritual) untuk melatih kesabaran dan kerendahan hati. Oleh karena itu, ketaatan santri merupakan wujud internalisasi nilai-nilai tasawuf, bukan bentuk hegemoni sosial.

Label “feodalisme pesantren” juga merupakan akibat dari penerapan paradigma sosiologi Barat secara simplistik terhadap fenomena Islam Nusantara. Ketika seluruh bentuk penghormatan ditafsirkan sebagai relasi patron–klien, maka pesantren akan tampak feodal. Padahal, di baliknya terdapat kerangka epistemologi Islam yang memandang ilmu sebagai *nur* (cahaya ilahi) yang hanya dapat ditransmisikan melalui adab dan sanad.

Abdurrahman Wahid (1985: 103) menolak keras analogi ini dengan menegaskan bahwa pesantren justru merupakan “subkultur pembebasan” di mana kesetiaan dan penghormatan menjadi jembatan menuju kemandirian spiritual. Oleh karena itu, menggunakan istilah feodal untuk pesantren berarti mengabaikan perbedaan mendasar antara otoritas moral Islam dan otoritarianisme sosial-politik.

Pesantren sebagai Ruang Emansipasi Pendidikan Islam

Pesantren kini telah berevolusi menjadi ruang emansipasi sosial dan intelektual. Banyak kiai yang mengintegrasikan sistem pembelajaran modern dengan nilai-nilai tradisi Islam klasik. Hasil penelitian Hasan, Taufiq, & Elmhemit (2024: 42) menunjukkan bahwa pesantren di Madura telah memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, termasuk pengajian daring, digitalisasi kitab kuning, dan pelatihan literasi media.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan lembaga statis yang terjebak romantisme masa lalu, melainkan institusi dinamis yang mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Tradisi ta'dzim terhadap kiai tidak menghalangi kreativitas intelektual santri, tetapi menjadi fondasi etik agar kebebasan berpikir tidak kehilangan arah moral.

Pesantren telah membuktikan dirinya sebagai laboratorium pendidikan Islam yang humanistik dan kontekstual. Ia memadukan adab dengan ijtihad, penghormatan dengan partisipasi, serta tradisi dengan inovasi. Dalam dunia yang semakin kehilangan sopan santun ilmiah dan krisis figur teladan, pesantren justru tampil sebagai benteng nilai-nilai etik dan spiritual yang menjaga martabat ilmu.

Sebagaimana dikemukakan Madjid (1997: 70), pesantren adalah lembaga yang mengajarkan “kebebasan yang beradab” (*disciplined freedom*), di mana rasionalitas dan spiritualitas bersatu dalam proses pendidikan. Maka, jauh dari tuduhan feodalisme, pesantren justru merupakan model pendidikan transformatif yang membebaskan manusia dari kebodohan dan keangkuhan intelektual.

KESIMPULAN

Label “feodalisme pesantren” merupakan bentuk kesalahan konseptual dan reduksi kultural terhadap realitas keilmuan Islam Nusantara. Istilah feodalisme sendiri lahir dari konteks sejarah Eropa abad pertengahan yang berporos pada kekuasaan ekonomi dan penguasaan tanah (Anderson, 1974: 17), sehingga penerapannya terhadap dunia pesantren menjadi tidak relevan. Pesantren tidak mengenal struktur sosial berbasis kepemilikan, melainkan berbasis pada keilmuan, akhlak, dan spiritualitas. Relasi kiai–santri bukanlah hubungan patron–klien, melainkan hubungan epistemik yang berlandaskan pada sanad keilmuan dan kesetiaan ilmiah.

Kiai dihormati bukan karena kekuasaan, melainkan karena kapasitas moral, keilmuan, dan keikhlasannya dalam mengajar. Dalam pandangan klasik Islam, penghormatan kepada guru bukan bentuk pengkultusan, melainkan jalan menuju keberkahan ilmu.

Pesantren justru menjadi contoh ideal bagaimana pendidikan Islam mampu menyatukan antara penghormatan dan kebebasan berpikir, antara kesetiaan dan kreativitas. Dalam forum *bahtsul masail* misalnya, santri dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan melakukan ijtihad dalam

koridor adab dan sanad keilmuan. Di sinilah terlihat keseimbangan khas pesantren: kebebasan intelektual tidak pernah dilepaskan dari kontrol etika dan spiritualitas.

Lebih dari itu, pesantren telah berperan sebagai benteng peradaban adab di tengah krisis moral modernitas. Ketika dunia pendidikan umum cenderung menekankan aspek kognitif dan utilitarian, pesantren tetap menjaga keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kecerdasan dan keikhlasan.

Dengan demikian, menilai pesantren melalui kacamata feodalisme bukan hanya keliru secara teoritis, tetapi juga menafikan kontribusi historis, kultural, dan moral lembaga ini bagi bangsa Indonesia. Pesantren telah membuktikan dirinya sebagai pusat pembentukan karakter, tempat penyemaian adab, dan penjaga kontinuitas keilmuan Islam yang berbasis sanad. Di tengah masyarakat modern yang kian kehilangan sopan santun ilmiah, pesantren tetap berdiri sebagai benteng terakhir peradaban adab dan keberkahan ilmu — sebuah sistem pendidikan yang menempatkan guru dan murid dalam relasi kemanusiaan yang saling memuliakan, bukan menundukkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.

Anderson, Perry. *Lineages of the Absolutist State*. London: Verso, 1974.

Bruinessen, Martin van. *Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in Islamic Tradition of Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 1995.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya tentang Indonesia Masa Depan*. Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 52–85.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. New York: The Free Press, 1960.

Hasan, Taufiq, & Elmhemit. "Digitalisasi Pesantren di Madura." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1 (2024).

Hefner, Robert. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islamization of East Java*. Princeton: Princeton University Press, 1985.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1976.

Kuswandi, & Ridwan. "Kepatuhan Santri terhadap Kiai dalam Perspektif Pendidikan Karakter di Pesantren." *Jurnal Tinta*, Vol. 4, No. 2 (2022).

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Pribadi, Yanwar. "Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Civil Society." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1 (2013).

Taufiq, Ahmad. *Sanad Keilmuan dalam Tradisi Pesantren di Indonesia*. Disertasi: UIN Walisongo Semarang, 2018.

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur." Dalam *Bunga Rampai Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 103.